

Kedisiplinan Ditinjau dari *Self-Awareness* pada Siswa Kelas XI di SMK Telkom 2 Medan

Jocelyn Listo Govanny, Christine, Rachael Patricia, Sri Hartini*

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia Medan
*e-mail: srihartini_psikologi@unprimdn.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to find out the association between self-awareness and discipline of eleventh grade students in SMK Telkom 2, Medan. There were 110 students from two eleventh grade classes of SMK Telkom 2, which were chosen using purposive sampling method. The hypothesis of this study were self-awareness had association with discipline. This study used quantitative method. The data were collected using the Discipline Scale with 34 items and self-awareness scale with 23 items. Normality test and Linearity test were used as the assumption test. Data collected was analyzed using Pearson Correlation Product Moment, using SPSS 2.0 version for Windows. The result shown that there was a significant positive correlation between self-awareness and discipline in eleventh grade students in SMK Telkom 2 Medan with the coefficient of Pearson Correlation Product Moment $R = 0.355$ with Sig 0.000 ($p < 0.005$). This study result has shown that self-awareness had given 35.5% effective contribution in discipline, the rest of 64.5 % were influenced by other factors that were not included in this study with this result, it was concluded that the hypothesis of this study was accepted.

Keywords: Self-Awareness, Discipline.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar terbentuknya kehidupan yang lebih baik dan seharusnya dilewati oleh setiap individu. Dengan mengenyam pendidikan, maka individu akan memperoleh pengembangan diri, mental, pola pikir dan juga kualitas diri. Pendidikan formal di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal (Baron, Branscombe, & Byrne, 2012). Pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang juga dapat dilaksanakan secara terstruktur (*home schooling*).

Proses belajar di dalam pendidikan formal akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan. Di Indonesia terkhususnya pada pendidikan formal, kedisiplinan sangat penting untuk perkembangan pelajar demi masa depan yang cerah, karena dengan kedisiplinan, pelajar akan termotivasi untuk mencapai apa yang pelajar inginkan dan cita-citakan. Salah satu tugas dari sekolah dan pendidik adalah mengajarkan peserta didik untuk memiliki moral yang baik. Akan tetapi, tidak semua peserta didik menunjukkan moral yang sesuai dengan norma atau aturan dalam berperilaku (Creswell, 2013).

Beberapa bentuk perilaku sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat, seperti tawuran, merokok, berkelahi, perilaku yang melanggar norma sekolah seperti bolos dari sekolah, berkata kasar, menyontek, dan tidak memperhatikan pelajaran, hal ini tidak hanya terjadi di kota besar saja namun didaerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi hal yang umum. Hal ini dibuktikan oleh sebuah kasus tertangkapnya 48 siswa di Rembang yang membolos ke warung kopi oleh Satpol ketika jam sekolah sedang berlangsung dan para siswa ini tertangkap ketika mengkonsumsi minuman keras dan merokok_(Syaefudin, 2019).

Sebuah survei yang dilakukan Satpol PP ketika menggelar razia pada bulan juni 2002 di Surabaya menunjukkan bahwa 59,6% siswa pernah membolos dan sisanya menyatakan tidak pernah membolos, pernyataan para siswa juga memperteguh temuan tersebut dengan persentase data yang sedikit berbeda, yakni siswa yang membolos sekolah sebesar 53,6% dan sisanya 46,4% menyatakan tidak pernah membolos (Baihaqi, 2019)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Telkom 2 Medan, ditemukan sebagian siswa melakukan pelanggaran terhadap peraturan di sekolah, seperti terlambat dan berkata tidak sopan kepada guru ketika pelajaran dikelas sedang berlangsung. Pelanggaran yang dilakukan siswa SMK Telkom 2 Medan ini juga disebabkan oleh peraturan sekolah yang memperbolehkan siswa menggunakan *smartphone* ketika pelajaran berlangsung, hal ini menyebabkan banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut merupakan bagian dari bentuk ketidaksiplinan. Kedisiplinan seharusnya menjadi suatu faktor yang harus ditanamkan, dikembangkan, serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000) adalah “pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan”. Hal senada juga disampaikan oleh Rini (2015) bahwa kedisiplinan adalah “suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok, kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.”

Aspek-aspek kedisiplinan menurut Bahri (2011) yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku serta sikap dan tingkah laku. Aspek sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak. Aspek pemahaman yang baik mengenai system aturan tingkah laku berarti pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku. Aspek sikap dan tingkah laku adalah sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah *self-awareness*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sudarmono, Apuanor, dan Kurniawati (2020) dengan judul “Pengaruh kesadaran diri terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IX SMPN 9 Sampit” menunjukkan bahwa adanya pengaruh *self-awareness* terhadap kedisiplinan belajar siswa. Hal ini disebabkan karena aspek *self-awareness* dapat meningkatkan kedisiplinan, Siswa harus mempunyai kesadaran diri dalam belajar yakni berkenaan tentang pengendalian siswa terhadap permasalahan belajar yang dialaminya dengan kemampuan tersebut siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Kusumaningrum dan Dewi (2017) *self-awareness* adalah “perhatian yang berlangsung ketika seseorang mencoba memahami keadaan internal dirinya.” Prosesnya berupa semacam refleksi dimana seseorang secara sadar memikirkan hal-hal yang ia alami berikut emosi-emosi mengenai pengalaman tersebut. Dengan kata lain *self-awareness* adalah keadaan ketika kita membuat diri sendiri sadar tentang emosi yang sedang kita alami dan juga pikiran-pikiran kita mengenai emosi tersebut. Sedangkan menurut Widiatmoko dan Ardini (2018) *self-awareness* diartikan sebagai “kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri.” Kesadaran diri

tidak hanya memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku individu, melainkan dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya.

Boyatzis dan Goleman (1999) menjabarkan aspek-aspek *self-awareness* yang dimiliki seseorang yaitu *emotional awareness*, *accurate self-assessment* dan *self-confidence*. Aspek *emotional awareness* adalah mengenali emosi diri yang dirasakan dan pengaruh dari emosi yang muncul, individu dapat mengenal dan membedakan emosi dan perasaan yang ada. Aspek *accurate self-assessment* adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam diri, sehingga individu dapat mengetahui batasan dirinya sendiri. Aspek *self-confidence* adalah pengertian yang mendalam akan kemampuan diri.

Kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan *self-awareness*. Berdasarkan pendapat Widiatmoko dan Ardini (2018) bahwa “sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri peserta didik (*self-awareness*), peserta didik dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan atau telah di programkan oleh sekolah.”

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan adalah pelaksanaan tata tertib sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadianti (2017) yang berjudul “Pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa”, pelaksanaan tata tertib sekolah memiliki korelasi yang sangat kuat dengan tingkat kedisiplinan siswa, hal ini disebabkan apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan disiplin.

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara *self-awareness* dengan kedisiplinan peserta didik di SMK Telkom 2 Medan, dimana semakin tinggi *self-awareness* maka akan semakin tinggi kedisiplinan dan semakin rendah *self-awareness* maka akan semakin rendah kedisiplinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kedisiplinan Ditinjau dari *Self-Awareness* Peserta Didik di SMK Telkom 2 Medan”. Dengan rumusan masalah seperti apakah ada hubungan *self-awareness* terhadap kedisiplinan? Dan bagaimana *self-awareness* mempengaruhi kedisiplinan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-awareness* dengan kedisiplinan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai *self-awareness* dan kedisiplinan yang dimiliki oleh subjek penelitian serta sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dimana populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 160 orang peserta didik kelas XI di SMK Telkom 2 Medan. Populasi menurut Sugiyono (2013) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Taraf kesalahan pada penelitian ini adalah 5%, merujuk pada tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael, maka sampel penelitian ini berjumlah 110 orang peserta didik kelas XI di SMK Telkom 2 Medan.

Sampel menurut Saunders, Lewis, dan Thornhill (2009) merupakan “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili).” Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Metode pengambilan sampelnya yaitu Stratified random sampling.

Variabel bebas menurut Ghozali (2018), “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.” Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-awareness*. Variabel terikat menurut Ghozali (2018), “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” Variabel terikat yang digunakan adalah kedisiplinan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala berupa kuesioner yang mengukur kedisiplinan, variabel ini diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Bahri (2011) yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku serta sikap dan tingkah laku. Serta skala berupa kuesioner untuk mengukur *self-awareness*, variabel ini diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Boyatzis dan Goleman (1999) yaitu *emotional awareness*, *accurate self-assessment* dan *self-confidence*. Skala kedisiplinan terdiri dari 48 butir pernyataan, dengan 24 butir pernyataan *favorable* dan 24 butir pernyataan *unfavorable*. Butir pernyataan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Blueprint Skala Kedisiplinan

No.	Aspek Kedisiplinan	Butir-Butir Pernyataan		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Sikap Mental	1,7,13,19,25,31, 37,43	4,10,16,22,28, 34,40,46	16
2	Pemahaman yang baik mengenai system aturan tingkah laku	2,8,14,20,26,32, 38,44	5,11,17,23,29, 35,41,47	16
3	Sikap dan tingkah laku	3,9,15,21,27,33, 39,45	6,12,18,24,30, 36,42,48	16
Total		24	24	48

Skala *self-awareness* terdiri dari 48 butir pernyataan, dengan 24 butir pernyataan *favorable* dan 24 butir pernyataan *unfavorable*. Butir pernyataan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Blueprint Skala Self-Awareness

No.	Aspek <i>Self-Awareness</i>	Butir-Butir Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Emotional Awareness</i>	1,7,13,19,25,31, 37,43	4,10,16,22,28, 34,40,46	16
2	<i>Accurate Self-Assesment</i>	2,8,14,20,26,32, 38,44	5,11,17,23,29, 35,41,47	16
3	<i>Self Confidence</i>	3,9,15,21,27,33, 39,45,	6,12,18,24,30, 36,42,48	16

Total	24	24	48
-------	----	----	----

Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yakni uji normalitas dan linearitas. “Uji normalitas adalah pengujian data untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak” Uji linearitas dimaksudkan. untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang hendak diuji.

“Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya item-item pertanyaan dalam kuesioner dengan cara menghitung masing-masing butir pertanyaan dengan skor total”. Uji validitas instrumen menggunakan teknik korelasi antara aitem pertanyaan masing-masing kontruk dengan skor total. “Reliabilitas adalah alat untuk mengukur apakah suatu item pertanyaan kuesioner merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk” (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS versi 20. Menurut Priyatno (2013) tehnik korelasi ini digunakan untuk “mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari kedua variabel adalah sama.” Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2020–19 Juni 2020 secara *online* melalui media *google form* di SMK Kalam Kudus Medan. Uji coba dilakukan pada 80 orang siswa kelas XI. Skala yang digunakan ada dua, yakni:

Skala Kedisiplinan

Jumlah aitem yang diuji adalah sebanyak 48 aitem. Hasil uji coba validitas menunjukkan bahwa 34 dari 48 aitem sah, yaitu aitem nomor **1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 33, 36, 39, 41, 44, 45, 46, 47, 48**. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Azwar (2015) yang menyatakan bahwa jika koefisien validitas (r) lebih dari 0,30 biasanya dianggap memuaskan.

Uji validitas ini menggunakan metode *Corrected Item Total Correlation*, dimana aitem sah dapat dilihat dari tabel *Corrected Item Total Correlation* berdasarkan nilai r minimal 0,30 dengan nilai r bergerak dari **0,323-0,729**. Dari nilai tersebut maka dapat dinyatakan aitem nomor **7, 13, 15, 19, 28, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 40, 42, 43** tidak valid. Pada pengujian reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach*. Pada skala kedisiplinan diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar **0,913**. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala ini layak digunakan sebagai alat pengumpulan untuk data penelitian.

Tabel 3. Perincian Butir-Butir Skala Kedisiplinan yang Sah dan Gugur

No.	Aspek Kedisiplinan	Butir-butir pernyataan				Jumlah valid
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Sikap mental	1,25	7,13,19,3 1,37,43	4,10,16,2 2,46	28,34,40	7
2	Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku	2,8,14,20 ,26,44	32,38	5,11,17,2 3,29,41,4 7	35	13

3	Sikap dan tingkah laku	3,9,21,27 ,33,39,45	15	6,12,18,2 4,30,36,4 8	42	14
Total		15	9	19	5	34

Skala Self-Awareness

Jumlah aitem yang diuji adalah sebanyak 48 aitem. Hasil uji coba validitas menunjukkan bahwa 23 dari 48 aitem sah, yaitu aitem nomor **4, 5, 6, 8, 9, 13, 14, 15, 16, 20, 21, 23, 26, 29,34, 36, 38, 40, 41, 44, 45, 46, 48**. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Azwar (2015) yang menyatakan bahwa jika koefisien validitas (*r*) lebih dari 0,30 biasanya dianggap memuaskan.

Uji validitas ini menggunakan metode *Corrected Item Total Correlation*, dimana aitem sah dapat dilihat dari tabel *Corrected Item Total Correlation* berdasarkan nilai *r* minimal 0,30 dengan nilai *r* bergerak dari **0,312-0,531**. Dari nilai tersebut maka dapat dinyatakan aitem nomor **1, 2, 3, 7, 10, 11, 12, 17, 18, 19, 22, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 39, 42, 43, 47** tidak valid. Pada pengujian reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach*. Pada skala *self-awareness* diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar **0,826**. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala ini layak digunakan sebagai alat pengumpulan untuk data penelitian.

Tabel 4. Perincian Butir-Butir Skala Self-awareness yang Sah dan Gugur

No.	Aspek Self-Awareness	Butir-butir pernyataan				Jumlah valid
		Favourable		Unfavourable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	<i>Emotional Awareness</i>	13	1,7,19,25, 31,37,43	4,16,34,4 0,46	10,22,28	6
2	<i>Accurate Self-Assesment</i>	8,14,20,26 ,38,44	2, 32	5,23,29,4 1	11,17,35,4 7	10
3	<i>Self Confidence</i>	9,15,21,45	3,27,33,39	6,36,48	12,18,24,3 0,42	7
Total		11	13	12	12	23

Penelitian dilakukan pada tanggal 14 Juli 2020–20 Juli 2020 pada 110 orang siswa kelas XI di SMK Telkom 2 Medan. Pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan pemberian skala berupa *google form* yang terdiri dari skala kedisiplinan dan *self-awareness*. Berikut tabel penomoran baru skala kedisiplinan dan *self-awareness*.

Tabel 5. Penomoran Baru Skala Kedisiplinan

No.	Aspek Kedisiplinan	Butir-butir pernyataan		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Sikap mental	1,21	4,9,13,18,32	7
2	Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku	2,7,12,16,22,30	5,10,14,19,24,29,33	13
3	Sikap dan tingkah laku	3,8,17,23,26,28,31	6,11,15,20,25,27,34	14
Total		15	19	34

Tabel 6. Penomoran Baru Skala Self-Awareness

No.	Aspek Self-Awareness	Butir-butir pernyataan		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Emotional Awareness</i>	6	1,9,15,18,22	6
2	<i>Accurate Self-Assesment</i>	4,7,10,13,17,20	2,12,14,19	10
3	<i>Self Confidence</i>	5,8,11,21	3,16,23	7
Total		11	12	23

3. Hasil dan Pembahasan

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *pearson product moment* menggunakan bantuan *SPSS Statistic 20 for windows*. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara *self-awareness* terhadap kedisiplinan pada peserta didik SMK Telkom 2 Medan. Dalam penelitian uji asumsi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data yang diperoleh dari alat pengumpulan data. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sudah terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas sebaran menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*.

Kriteria pengujian normalitas dapat dilihat dari nilai signifikansi *Asymp Sig (1-tailed)* di atas 0.05 maka dapat dinyatakan data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada variable kedisiplinan diperoleh koefisien *KS-Z (Test Statistic) = 1.148* dengan *Sig (2-tailed)* sebesar 0.143 pada variabel *self-awareness* diperoleh koefisien *KS-Z (Test Statistic) = 0.761* dengan *Sig (2-tailed)* sebesar 0.609. Akan tetapi, dikarenakan penelitian ini memiliki hipotesis satu arah maka nilai yang digunakan adalah uji *Sig (1-tailed)* yakni pada variable kedisiplinan sebesar 0.071 ($p > 0.05$) dan pada variabel *self-awareness* sebesar 0.304 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa data kedua variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah variabel bebas mempunyai pengaruh linear atau tidak pada variabel terikatnya. Variabel *self-awareness* dan kedisiplinan dikatakan memiliki hubungan jika nilai $p < 0.05$. Nilai yang diperoleh dalam pengujian adalah sebesar 0.000 dimana $p <$

0.05, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *self-awareness* dan kedisiplinan memiliki hubungan yang linear. Berikut tabel hasil uji linearitas.

Setelah uji asumsi diterima, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *self-awareness* terhadap kedisiplinan pada siswa SMK Telkom 2 Medan.

Tabel 7. Uji Korelasi

		Kedisiplinan	Self_Awareness
	Pearson Correlation	1	.596**
Kedisiplinan	Sig. (1-tailed)		.000
	N	110	110
	Pearson Correlation	.596**	1
Self_Awareness	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	110	110

Analisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0.596 dengan Sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel *self-awareness* dengan kedisiplinan. Dari hasil ini maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima dimana terdapat hubungan positif antara *self-awareness* terhadap kedisiplinan pada siswa SMK Telkom 2 Medan.

Tabel 8. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.596 ^a	.355	.349	8.202

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa nilai R Square = 0.355. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-awareness* memberikan sumbangan efektif sebesar 35,5 persen terhadap kedisiplinan dan sisanya 64,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian pada subjek sebanyak 110 orang siswa-I kelas XI di SMK Telkom 2 Medan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self-awareness* dan kedisiplinan, dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0.596 dan Sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Sumbangan efektif *self-awareness* sebesar 35,5 persen mempengaruhi kedisiplinan.

Seseorang yang memiliki tingkat *self-awareness* yang tinggi akan memiliki kedisiplinan yang tinggi juga. Siswa harus mempunyai kesadaran diri dalam belajar yakni berkenaan tentang pengendalian siswa terhadap permasalahan belajar yang dialaminya dengan kemampuan tersebut siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Siswa dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakannya dengan sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan atau telah diprogramkan oleh sekolah. Siswa yang memiliki sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak dapat menumbuhkan *self-awareness* pada siswa, selain itu, pemahaman yang baik mengenai system aturan tingkah laku berarti pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku. Sikap dan tingkah laku siswa yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat. Beberapa aspek-aspek ini sesuai dengan pernyataan guru pada saat dilakukan wawancara online.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Mustika (2016) yang menunjukkan bahwa sikap disiplin peserta didik berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri peserta didik. Hasil penelitian Sudarmono *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa dengan disiplin belajar yang muncul karena kesadaran diri yang kuat, maka siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya akan terganggu optimalisasi potensi dan prestasinya. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mumpuni (2018) yang menunjukkan bahwa variabel kesadaran diri dan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara self-awareness dengan kedisiplinan. Tingkat *self-awareness* mempengaruhi sikap taat dan tertib siswa ketika belajar yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hasil uji korelasi pearson product moment pada uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-awareness* dengan kedisiplinan dengan nilai koefisien korelasi *pearson product moment* sebesar $R = 0,355$ dengan Sig 0,000 ($p < 0,005$). Dalam upaya menumbuhkan konsep diri dalam siswa agar dalam berperilaku disiplin, guru harapkan ataupun disarankan untuk dapat bersikap empatik, memiliki keterampilan dalam komunikasi agar mampu mengerti perasaan siswa, dan menunjukkan perilaku yang salah dan konsekuensinya agar siswa dapat merenungkan akibat-akibatnya. diharapkan semua sikap dan perilaku teladan yang diarahkan para guru dapat ditiru oleh siswa. Mematuhi peraturan tata tertib disekolah tidak hanya tata tertib dan sanksi namun juga mematuhi kewajiban sebagai pelajar. Bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden yang akan dijadikan sampel. Kemudian diharapkan juga untuk menambah serta melengkapi jika ada teori ataupun referensi yang lain.

Daftar Pustaka

- Bahri, S. (2011). *Pengaruh Kebijakan Kepala Bappeda Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Pegawai Pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Propinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Baihaqi, A. (2019). *Bolos Sekolah, 20 Pelajar di Surabaya Terciduk Satpol PP*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4373973/bolos-sekolah-20-pelajar-di-surabaya-terciduk-satpol-pp>
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2012). *Social Psychology* (13th ed.). Pearson Education.
- Boyatzis, R. E., & Goleman, D. (1999). Emotional competence inventory. *Boston: HayGroup*.
- Creswell, J. W. (2013). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating*. W. Ross MacDonald School Resource Services Library.
- Ekosiswoyo, R., & Rachman, M. (2000). *Manajemen Kelas*. CV. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadianti, L. S. (2017). Pengaruh Pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa (Penelitian deskriptif analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2(1), 1–8.
- Kusumaningrum, E., & Dewi, N. K. (2017). Perbedaan Perilaku Prosocial Dan Self Awareness Terhadap Nilai Budaya Lokal Jawa Di Tinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Kyai Ageng Basyariyah Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 17–30.

- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan self awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (penelitian korelasional bidang BK pribadi). *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 57–72.
- Mumpuni, T. (2018). Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VI Di MI AN Nur Deyangan Mertoyudan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah „Aisyiyah (APPPTMA)*.
- Priyatno, D. (2013). Mandiri belajar analisis data dengan SPSS. *Yogyakarta: Mediakom*.
- Rini, E. S. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 9(2).
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2009). *Research Methods for Business Students* (5th ed.). Prentice Hall.
- Sudarmono, S., Apuanor, A., & Kurniawati, E. H. K. (2020). Pengaruh kesadaran diri terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IX SMPN 9 Sampit. *Jurnal Paedagogie Media Kependidikan, Keilmuan Dan Keagamaan*, 5(2), 78–84.
- Syaefudin, A. (2019). *Bolos Sekolah, 48 Pelajar di Rembang Dirazia saat Nongkrong di Warung Kopi*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4730806/bolos-sekolah-48-pelajar-di-rembang-dirazia-saat-nongkrong-di-warung-kopi>
- Widiatmoko, M., & Ardini, F. M. (2018). Pendekatan konseling analisis transaksional untuk mengembangkan kesadaran diri remaja. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 99–108.